

Pengelolaan Madrasah yang Efektif: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0

Eriyanto

Universitas Ibrahimy Situbondo

eriyanto260979@gmail.com

Abstract: The effective madrasah management refers to the good management of madrasah with the appropriate teaching and learning processes conforming to the needs of students with high learning outcomes and motivation. The effective madrasah management has as a system includes many aspects of input, process, output, and outcome as well as the madrasah's order. They can support one another to achieve the vision, mission, and objectives of madrasah that managed effectively and efficiently.

Keywords : management; madrasah; effective

Abstrak: Pengelolaan madrasah yang efektif merujuk pada pengelolaan madrasah yang sehat dengan melakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan tingkat hasil belajar dan motivasi yang tinggi. Karakteristik madrasah yang efektif memandang madrasah sebagai suatu sistem yang mencakup banyak aspek baik input, proses, output dan outcome serta tatanan yang ada dalam madrasah tersebut. Dimana berbagai aspek yang dapat memberikan dukungan satu sama lain untuk mencapai visi, misi dan tujuan dari madrasah yang dikelola secara efektif dan efisien.

Kata Kunci : manajemen, madrasah, efektif

Pendahuluan

Memasuki era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan terutama madrasah, yang harus mempersiapkan dari seluruh sendi kehidupan dengan sebaik-baiknya. Hal itu mengantisipasi persaingan yang semakin ketat dan permintaan akan jasa semakin berkualitas. Tak terkecuali pada lini pendidikan, khususnya wadah formal yaitu madrasah. Tempat menimba ilmu hendaknya dikelola dengan efektif dan efisien agar dapat mengimbangi keadaan dan perkembangan zaman. Selain itu, multi krisis dan otonomi daerah juga termasuk ke dalam ke dalam tantangan yang

membutuhkan pengelolaan madrasah lebih dipersiapkan dengan matang. Hal lainnya, yaitu permintaan masyarakat akan peningkatan kualitas pendidikan. Tidak boleh tidak, hal-hal tersebut hendaknya menjadi pusat perhatian pengelola madrasah untuk menjaga agar wadah penting pengelolaan pendidikan ini dapat memberikan jawaban akan tuntutan yang diinginkan. Untuk menjawab keseluruhan tantangan tersebut, maka madrasah-madrasah hendaknya dikelola dengan berpedoman pada standar pengelolaan pendidikan seperti telah di atur dalam Permendiknas No. 19 tahun 2007. Arah dari semua itu agar pengelolaan madrasah dapat di jalankan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah apabila terdapat kesuaian dan ketepatan antara tujuan dan pencapaiannya. Efektifitas tidak berarti menggambarkan keseluruhan aspek yang ada, tetapi sebuah madrasah, mungkin “efektif sebagian” artinya madrasah efektif dalam mencapai satu atau lebih aspek tertentu, tetapi tidak efektif dalam pencapaian bidang yang lain.

Menurut Mulyasa (2003: 39). pengelolaan madrasah yang efektif terdapat enam komponen yang perlu dikelola dengan baik, yaitu: kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana prasarana pendidikan dan hubungan madrasah dengan masyarakat. Keenam komponen madrasah tersebut perlu dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan efektifitas madrasah dengan baik.

Pendapat yang sama dikemukakan Sodikin (2011: 5). bahwa madrasah efektif yaitu madrasah yang memiliki sistem pengelolaan yang baik transparan dan akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting madrasah, baik secara internal maupun eksternal yaitu menyangkut kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, sarana prasarana, keuangan dan hubungan dengan masyarakat dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengelolaan madrasah efektif tersebut di atas, bahwa sebagai pedoman dalam mengelola madrasah yang efektif dan menyongsong era industri 4.0, maka harus memperhatikan komponen yang mempengaruhi pengelolaan madrasah tersebut yang lebih dikenal dengan “6P” yaitu: Pengelolaan kurikulum, pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan keuangan, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana prasarana

pendidikan dan pengelolaan madrasah dengan masyarakat.

Keenam komponen pengelolaan madrasah tersebut perlu dikelola oleh madrasah dengan efektif. Mengingat kenyataan dilapangan tidak semua madrasah mampu mengelola madrasah dengan efektif, karena setiap madrasah dalam mengelola kurikulum mempunyai strategi yang berbeda, tenaga pendidik dan staf yang ada di setiap madrasah mempunyai kemampuan dan karakteristik yang berbeda, dalam mengelola pembiayaan di setiap madrasah memiliki kebutuhan yang berbeda, demikian halnya dengan sarana dan prasarana setiap madrasah memiliki sarana prasarana berbeda ada yang memadai dan ada yang belum memadai.

Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madrasah

Di Indonesia kita kenal, berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, madrasah, madrasah umum bercirikan Islam, Perguruan Tinggi Islam dan Jenis-jenis pendidikan Islam di luar madrasah, seperti Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) Pesantrenisasi dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, sesungguhnya merupakan aset dan salah satu konfigurasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sebagai khasanah pendidikan dan diharapkan dapat membangun memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal.

Keberadaan madrasah sendiri dalam tradisi pendidikan Islam, merupakan ujung tombak penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan semakin bertambah jumlah dan kokohnya keberadaan pendidikan Islam, artinya masuknya pendidikan agama ke dalam

mainstream pendidikan nasional. misalnya pada tingkat pendidikan madrasah sekarang ini, sejak diniyah sampai Aliyah mengikuti kurikulum nasional. namun pada kenyataannya tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tetap saja kompleks dan berat, karena pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan dan tendensi globalisasi di era industri 4.0, sehingga mau tidak mau pendidikan Islam dituntut menyusun langkah-langkah perubahan yang mendasar, menuntut terjadinya diversifikasi dan diferensiasi keilmuan dan atau mencari pendidikan alternatif yang inovatif (Hamdani, 2011: 134).

Dari uraian di atas, menegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendesain model-model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini, muncul pertanyaan model-model pendidikan Islam yang bagaimana? Yang diharapkan dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sosial maupun kultural menuju masyarakat Indonesia baru. Untuk menjawab pertanyaan ini, memimpin prinsip hakekat pendidikan Islam yang digunakan Hasim Amir, yang mengemukakan pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya yang kuat (Azyumardi: 2013).

Tawaran Hasim Amir ini, yang dikutip A. Malik Fajar, dapat digunakan sebagai konsep Pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat Indonesia, yaitu : pertama, pendidikan integralistik merupakan model pendidikan yang di orientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi : pendidikan yang berorientasi pada rabbaniyah (ketuhanan), insaniyah (kemanusiaan) dan alamiyah (alam pada umumnya) sebagai sesuatu yang

integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik untuk mewujudkan *rahmataan lil alamiin*. Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia (peserta didik) yang memiliki integritas tinggi yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhan-nya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia (Fajar, 1999 : 73).

Dengan demikian konsep pendidikan Islam pendidikan yang bersumber dari konsep Ketuhanan (teosentris), artinya pendidikan Islam harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan teologi tersebut, konsep kemanusiaan, artinya konsep ini dapat dikembangkannya antropologi dan sosiologi pendidikan Islam, dan konsep alam dapat dikembangkannya kosmologi dan ketiga konsep ini dapat harus di kembangkan seimbang dan integratif.

Kedua, pendidikan yang humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia. Seperti hak berlaku dan diperlakukan secara adil, hak menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya. Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (khairu ummah), maka, manusia “yang

manusia" yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia untuk berpikir, merasa dan berkamauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat dihormati dan menghormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia dan sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

Ketiga, pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, aktualisasi diri, keadilan dan kebutuhan spritual ilahiyah, model pendidikan dengan model pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusia.

Keempat, pendidikan yang berakar pada budaya, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Maka dengan model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi

budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Selanjutnya, dari keempat model yang dikemukakan di atas, dapat ditarik lagi pada disain model pendidikan Islam yang lebih operasional, yaitu:

Pertama, mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan (guru dan tenaga administrasi) harus disesuaikan dengan kebutuhan serta sesuai misi, visi dan tujuan pendidikan tersebut. Model pendidikan umum Islami, kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif. Atau meminjam istilah Fazlur Rahman, yaitu model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, untuk melahirkan intelektualisme muslim yang tangguh, walaupun Ahmad Syafii Maarif, menolah hal ini yaitu kita tidak perlu berteriak untuk mengislamkan ilmu modern (Fajar, 1999: 74).

Kedua, model pendidikan Islam yang tetap mengkhususkan pada desain "pendidikan keagamaan" seperti sekarang ini. Artinya, harus mendesain ulang model "pendidikan Islam" yang berkualitas dan bermutu, yaitu: a) dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas, b) kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan, c) metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (problem solving) dan bukan dominasi ceramah, d) manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis madrasah, e) organisasi dan sumber

daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mempersiapkan dan melahirkan mujtahid-mujtahid yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman. Desain model pendidikan seperti ini, harus secara “selektif menerima” pendidikan produk barat, berarti harus mendesain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.

Ketiga, model pendidikan agama Islam tidak dilaksanakan di madrasah-madrasah formal tetapi dilaksanakan di luar madrasah. Artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga, mesjid dan lingkungan masyarakat (tempat-tempat pengajian dan Masjid) dalam bentuk kursur-kursus, kajian-kajian keagamaan, keterampilan beribadah dan sebagainya. Pendidikan agama akan menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat atau meminjam konsep Yahya Muhaimin yang dikemukakan terdahulu bahwa pendidikan berbasis keluarga (family-based education) dan pendidikan berbasis pada masyarakat (community-based education). Pendidikan Islam, dapat ditanamkan dan disosialisasikan secara intensif melalui basis-basis tersebut, sehingga pendidikan agama sudah menjadi kebutuhan dalam pribadi peserta didik. Maka dalam proses belajar mengajar di madrasah pendidikan agama telah menjadi kebutuhan dan perilaku (afektif dan psikomotorik) yang aktual, bukan lagi berupa pengetahuan yang dihafal (kognitif) dan diujikan secara kognitif pula (Fajar, 1999: 75).

Keempat, model pendidikan Islam yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain dan model pendidikan Islam

yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki masyarakat madani Indonesia. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan, sehingga pendidikan tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan masyarakat global. Dengan demikian, apapun model pendidikan Islam yang ditawarkan dalam masyarakat Indonesia, pada dasarnya harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai ilahiyah, pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat dan lingkungan sosiokultural yang terus berubah dengan cepat.

Ciri Khas Pendidikan Islam di Madrasah

Madrasah merupakan salah satu lembaga madrasah yang di dalamnya termuat Kurikulum dalam bidang agama Islam. Madrasah adalah satuan pendidikan formal di bawah Menteri Agama yang meliputi Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Secara kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Pada lembaga ini diajarkan hal ihwal pengetahuan agama sehingga dalam pemakaiannya kata madrasah lebih dikenal sebagai madrasah agama. Madrasah di Indonesia dapat dianggap sebagai perkembangan lanjut dari kelembagaan pendidikan pesantren dan surau.

Ciri khas madrasah diartikan sebagai keseluruhan kegiatan kependidikan di madrasah yang karena keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan

karakter yang diwarisi oleh nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat beralasan mengingat aspek-aspek kurikulum yang ada menyajikan seluruhnya memasukan mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu (walaupun di madrasah-madrasah umum dipelajari juga mata pelajaran agama Islam tetapi tidak komprehensif dan mendalam) sementara di lembaga-lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi kosentrasi dan titik tekan (Supriyanto, 2008 : 71).

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu: a) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; b) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan madrasah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah; c) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka; d) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi (Mujib, 2008 : 71).

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang didirikan karena adanya respon dan tuntutan masyarakat yang menghendaki untuk didirikannya suatu lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini menjadi tuntutan, karena pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang mendasar dan sangat penting bagi masyarakat. Saat ini madrasah mulai melakukan pengembangan-pengembangan di berbagai bidang dan sarana prasarana yang bertujuan untuk menjadi sebuah madrasah yang berkualitas dengan menerapkan model pendidikan

yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini memang sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan model pendidikan yang mampu menjawab persoalan pada era milinial saat ini.

Perbandingan Madrasah Efektif dan Tidak Efektif

Tidak semua madrasah yang memiliki kelengkapan semua komponen sistem dikatakan efektif. Mengetahui cara-cara meningkatkan keefektifan organisasi, kelompok, dan individu merupakan tugas utama manajemen. Oleh karena itu aspek yang paling penting dari madrasah yang perlu diketahui adalah karakteristik dan indikator penilaian terhadap madrasah.

Menurut Umaedi, dkk (2008: 51). karakteristik madrasah efektif hanya mungkin diwujudkan kalau pengelolaan madrasah tersebut menggunakan pendekatan MBS, dengan mementingkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar konsepnya, bukan sekedar namanya. Mengingat MBS menjadi suatu kerangka penting dalam pengelolaan madrasah yang memperoleh kewenangan serta tanggung jawab di dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya pendidikan dari pusat. Pendapat ini menunjukkan MBS merupakan prasyarat bagi penerapan model madrasah efektif.

menurut Krakower ada empat pendekatan yang secara umum dilakukan untuk memenuhi keefektifan organisasi, (Sagala, 2006: 69). yaitu: (1) keefektifan yang dipusatkan pada hasil (goal achievement); (2) keefektifan yang penekanannya pada spesifikasi prosedur pengembangan organisasi yang konsisten yang secara aktual terhadap kebutuhan yang dikelola oleh administrator (management processes); (3) keefektifan yang menggambarkan proses

internal dengan mempertegas hubungan antarpersonel organisasi (organizational climate); dan (4) pendekatan yang memandang keefektifan sebagai keserasian hubungan di lingkungan organisasi maupun di luar organisasi (environmental adaptation).

Penekanan keefektifan madrasah adalah pada proses belajar yang berlangsung secara aktif atau ada keterlibatan berbagai pihak terutama siswa dan guru sebagai subyek belajar. Namun demikian madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan tidak hanya menghadapi siswa, tetapi juga sumber daya lain yang patut diperhatikan kebutuhannya, harapan, dan aspirasinya. Usaha para personel perlu diakomodasi, direncanakan secara komprehensif dan strategis, serta dikembangkan sesuai dengan karir dan kebutuhannya. Oleh karena itu uraian mengenai madrasah efektif harus memunculkan dimensi yang lain sebagai komponen penting yang turut menentukan keberhasilan madrasah efektif, yaitu pengaturan kelembagaan yang didasarkan pada prestasi dan kenyamanan staf, perhatian terhadap mutu, aspirasi dan staf, pengembangan budaya madrasah, dan manajemen modern yang didasarkan pada share, care, dan fair.

Bertitik tolak dari fenomena yang multidimensional ini, dapat dikatakan bahwa kriteria organisasi madrasah yang efektif sedemikian beragam dan keefektifan merupakan suatu fenomena dengan banyak segi. Oleh karena itu madrasah perlu memaksimalkan keefektifannya sesuai dengan maksud keefektifan itu sendiri. Penelitian yang mendalam tentang karakteristik keefektifan itu telah dilakukan di mancanegara seperti di Amerika Serikat, antara lain dilakukan oleh (Croghan, 1983). dalam suatu penelitian tentang kemampuan kepala madrasah di Florida dan menyimpulkan bahwa kepala madrasah yang efektif adalah yang memiliki

kompetensi, yang mampu menciptakan madrasah efektif.

Hasil penelitian Ornstein dan Levine (1989) dalam (Sagala, 2006:71) merumuskan karakteristik efektifitas madrasah yang meliputi tujuh hal, yaitu: (1) lingkungan yang aman dan teratur yang mendukung proses belajar; (2) misi dan komitmen kerjasama staf madrasah yang jelas; (3) karakteristik kepemimpinan instruksional yang lugas oleh kepala madrasah; (4) iklim yang mendukung bagi murid untuk mencapai ketrampilan yang tinggi; (5) perencanaan dan pelaksanaan yang dapat memberikan hasil belajar siswa; (6) melakukan pemantauan atas kemajuan belajar siswa dan memperbaiki instruksional; (7) hubungan madrasah dan keluarga yang positif yaitu orang tua memainkan peranan yang penting untuk mendukung misi dasar madrasah dalam membantu pencapaian tujuan madrasah.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan Glendale Union High School (GUHS), Taylor Komariah & Triatna (2011: 37). telah memposisikan komponen-komponen lain sebagai sebagai komponen yang kepentingannya sejajar dengan kepentingan lulusan. Hal demikian terjadi karena madrasah efektif adalah madrasah yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi juga pada prestasi madrasah.

Penelitian yang dilakukan di GUHS tersebut menunjukkan bahwa lulusan merupakan salah satu aspek dari ciri madrasah efektif. Aspek-aspek lain merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengelola lembaga madrasah yang tidak terlepas dari aspek guru, kepala madrasah, staf lain, kemitraan antara madrasah dengan masyarakat, tujuan pendidikan, program pendidikan atau kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, monitoring pembelajaran, evaluasi belajar, iklim madrasah, dan daya dukung sumber

daya lain, seperti sarana- prasarana, alat, media, dan sumber belajar (Komariah, & Triatna, 2011: 37).

Sejalan dengan sejumlah karakteristik keefektifan para ahli sepakat bahwa keefektifan merupakan konsep yang multidimensional. Sergiovanni menjelaskan tentang beberapa kriteria dan penggunaan pengukuran keefektifan dapat diambil intisari penekanannya pada dedikasi guru yang tinggi, kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, harapan-harapan bagi siswa dan staf, pemantauan kemajuan siswa secara konsisten, iklim belajar yang positif dan kondusif, kesempatan yang cukup untuk belajar, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat yang memadai dalam program madrasah (Sagala, 2006: 72). Semua unsur tersebut saling berinteraksi yang muaranya pada pelayanan belajar yang berkualitas ditandai dari kepuasan siswa dan orang tua terhadap mutu yang diperolehnya.

Secara filosofis, madrasah yang efektif dapat dicapai oleh setiap madrasah karena diasumsikan bahwa semua siswa pada dasarnya dapat mempelajari mata pelajaran yang ditetapkan. Hal ini pasti dapat diwujudkan oleh madrasah jika model dan implementasi pengajaran dilaksanakan dengan baik dan tepat. Dalam manajemen madrasah, iklim organisasi madrasah berpengaruh terhadap hasil pengajaran karena kondisi fisik dan fasilitas madrasah yang baik akan membangun iklim madrasah yang baik pula. Sementara cara kerja dan gaya kepemimpinan kepala madrasah akan menentukan keseluruhan suasana kerja di madrasah. Dengan demikian, dapat ditarik gambaran bahwa efektifitas setiap madrasah akan sangat tergantung pada sistem pemerintahan di lingkungan madrasah, sumber daya manusia sebagai pengelola pendidikan yang memenuhi persyaratan profesional kependidikan, dukungan masyarakat sekitar madrasah, sarana

maupun prasarana madrasah, dan kelengkapan madrasah itu sendiri.

Penekanan yang terlalu berlebihan pada karakteristik madrasah yang efektif juga akan memberikan konsepsi yang sempit dan kaku, yang pada akhirnya dapat menghapuskan hal-hal yang penting (Komariah, 2011; Triatna, 2011: 37).

Oleh karena itu strategi keefektifan madrasah harus didefinisikan secara cermat dalam bentuk konsep, dan diimplementasikan secara lugas dalam program belajar dengan aturan yang lebih luwes tetapi konsisten sehingga ada model pemecahan masalah sintesa pengetahuan, evaluasi, dan pemikiran kritis untuk menyusun dan menerapkan strategi berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan keefektifan madrasah ini masih ada dan banyak, seperti apa keuntungannya, bagaimana mengatasi berbagai macam problematika, dan bagaimana menanggulangi masalah biaya pada madrasah efektif.

Menurut Sagala (2006: 76). ada beberapa faktor yang turut membentuk madrasah efektif yaitu: (1) Lingkungan strategis. Keterlibatan secara sinergis kelompok informal, kebutuhan individu, dan tujuan birokrasi secara bersama-sama supaya dapat berperan optimal sehingga terwujud stabilitas staf yang ditandai suasana hubungan antar manusia (organizational climate); (2) Harapan. Harapan yang tinggi dari keefektifan pengajaran oleh para pengajar dengan penggunaan waktu yang efektif dan pengembangan staf lembaga pendidikan yang memadai haruslah memperhatikan kondisi fasilitas fisik yang ada; (3) Iklim Madrasah. Iklim madrasah yang baik teratur pada orientasi kerja, tenang, berorientasi kerja pendidikan, terpelihara dan tercapainya hasil akademik, serta melakukan pemantauan secara rutin terhadap kemajuan aktivitas personel

maupunkemajuan belajar siswa; (4) Peran Pemerintah. Adanya dukungan pemerintah pusat kaitannya dengan standarisasi, dukungan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota kaitannya dengan fasilitas, dan adanya dukungan orang tua yang cukup.

Deskripsi berbagai teori mengenai karakteristik madrasah efektif secara lebih terinci diantaranya dikemukakan oleh (Squires, et. All: 1983). dalam (Nurwana, 2011: 4). berhasil merumuskan ciri-ciri madrasah efektif yaitu: (1) adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala madrasah, guru, siswa, dan karyawan di madrasah; (2) memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas; (3) mempunyai standar prestasi madrasah yang sangat tinggi; (4) siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan; (5) siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik; (6) adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi; (7) siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi; (8) para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum; dan (9) kepala madrasah mempunyai program inservice, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.

Selanjutnya menurut Tola & Furqon, S (2010: 67). Bahwa karakteristik madrasah efektif adalah: (1) tujuan madrasah dinyatakan secara jelas dan spesifik, (2) pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh kepala madrasah, (3) ekspektasi guru dan staf tinggi, (4) adanya kerjasama kemitraan antara madrasah, orang tua dan masyarakat, (5) adanya iklim positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar, (6) kemajuan siswa sering dimonitor, (7) menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktifitas yang

esensial, (8) komitmen yang tinggi dari SDM madrasah terhadap program pendidikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa keefektifan madrasah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek-aspek perilaku organisasi yang terdiri dari kepala madrasah, guru, siswa, dan personel madrasah lainnya.

Sedangkan Jaap Scheerens dalam (Nurwana, 2011:4). menyatakan bahwa madrasah efektif mempunyai lima karakteristik penting yaitu; (1) kepemimpinan yang kuat; (2) penekanan pada pencapaian kemampuan dasar; (3) adanya lingkungan yang nyaman; (4) harapan yang tinggi pada prestasi siswa; (5) dan penilaian secara rutin mengenai program yang dibuat siswa.

Sementara (Edmons, 1979). dalam (Nurwana, 2011: 5). menyebutkan bahwa ada lima karakteristik madrasah efektif yaitu: (1) kepemimpinan dan perhatian kepala madrasah terhadap kualitas pengajaran, (2) pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran, (3) iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran, (4) harapan bahwa semua siswa minimal akan menguasai ilmu pengetahuan tertentu, dan (5) penilaian siswa yang didasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa.

Pengetahuan lain mengenai madrasah efektif memiliki karakteristik yaitu: (1) mampu mendemonstrasikan kebolehnya mengenai seperangkat kriteria ; (2) menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya; (3) adanya kepemimpinan yang kuat ; (4) adanya hubungan yang baik antara madrasah dengan orangtua siswa; dan (5) pengembangan staf dan iklim madrasah yang kondusif untuk belajar (Nurwana, 2011: 5).

Tinjauan yang lebih komprehensif mengenai madrasah efektif dilakukan oleh (Heneveld: 1992). dalam (Nurwana, 2011: 5). yang mengungkapkan serangkaian indikator

berupa 16 faktor yang berkenaan dengan madrasah efektif yaitu : (1) dukungan orangtua siswa dan lingkungan, (2) dukungan yang efektif dari sistem pendidikan, (3) dukungan materi yang cukup, (4) kepemimpinan yang efektif, (5) pengajaran yang baik, (6) fleksibilitas dan otonomi, (7) waktu yang cukup di madrasah, (8) harapan yang tinggi dari siswa, (9) sikap yang positif dari para guru, (10) peraturan dan disiplin, (11) kurikulum yang terorganisir, (12) adanya penghargaan dan insentif, (13) waktu pembelajaran yang cukup, (14) variasi strategi pengajaran, (15) frekuensi pekerjaan rumah, dan (16) adanya penilaian dan umpan balik sesering mungkin.

Begitu banyak ciri-ciri madrasah efektif sebagaimana dikemukakan di atas yang semuanya merujuk pada adanya

organisasi madrasah yang sehat dengan melakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dengan tingkat hasil belajar yang tinggi. Karakteristik madrasah efektif memandang madrasah sebagai suatu sistem yang mencakup banyak aspek baik input, proses, output maupun outcome serta tatanan yang ada dalam madrasah tersebut. Dimana berbagai aspek yang ada dapat memberikan dukungan satu sama lain untuk mencapai visi, misi dan tujuan, dari madrasah yang dikelola secara efektif dan efisien.

Berikut ini perbandingan madrasah efektif dan tidak efektif berdasarkan penelitian Wayan Koster dalam (Nurwana, 2011: 8). madrasah efektif dan madrasah tidak efektif dapat dilihat dari indikator berikut.

Tabel 1
Perbandingan Madrasah Efektif
dan Tidak Efektif

No	Madrasah Efektif	Madrasah Tidak Efektif
1.	Luas gedung mencapai 3.564 m ²	Luas gedung hanya 1.543 m ²
2.	Luas laboratorium 115,6 m ²	Luas laboratorium mencapai 75,3 m ²
3.	Luas perpustakaan 112,3 m ²	luas perpustakaan madrasah 67,1 m ²
4.	Banyak ruangan kelas belajar mencapai 23 ruangan	Banyak ruangan kelas hanya 12 ruangan
5.	Jumlah dana operasional pertahun yaitu Rp. 985.000.000	Jumlah dana operasional pertahun yaitu Rp. 345.000.000
6.	Jumlah siswa per kelas 54 orang siswa	Jumlah siswa per kelas 38 orang siswa
7.	Besar dana per siswa (unit cost) Rp. 797.571/tahun	Besar dana per siswa (unit cost) Rp. 766.667/tahun
8.	Pengalaman mengajar guru 18,3 tahun	Pengalaman mengajar guru 12,1 tahun
9.	Jumlah jam belajar siswa di rumah per minggu di madrasah efektif lebih banyak daripada di madrasah tidak efektif yaitu 17,5 jam	Jumlah jam belajar siswa di rumah per minggu berbanding 14,3 jam/minggu

10.	Rata-rata pendidikan orangtua siswa di madrasah efektif adalah sarjana; dan penghasilan orangtua siswa di madrasah efektif jauh lebih tinggi daripada di madrasah tidak efektif yaitu Rp. 2.750.345/bulan	Sedangkan di madrasah tidak efektif adalah sarjana muda dan penghasilan orangtua siswa berbanding Rp. 985.435 per bulan
-----	---	---

Luas gedung, luas laboratorium, dan luas perpustakaan madrasah efektif ternyata lebih lebar daripada madrasah tidak efektif. Hal ini terlihat dari rata-rata luas gedung madrasah efektif yang mencapai 3.564 m² dan luas gedung madrasah tidak efektif hanya 1.543 m², luas laboratorium madrasah efektif mencapai 115,6 m² dan madrasah tidak efektif hanya 75,3 m², luas perpustakaan madrasah efektif mencapai 112,3 m² dan madrasah tidak efektif hanya 67,1 m².

Banyak ruangan kelas belajar di madrasah efektif mencapai 23 ruangan yang hampir dua kali lipat daripada banyak ruangan kelas di madrasah tidak efektif yang hanya 12 ruangan. Jumlah dana operasional pertahun di madrasah efektif ternyata jauh lebih banyak (hampir mencapai tiga kali lipat) daripada madrasah tidak efektif yaitu Rp. 985.000.000 berbanding Rp. 345.000.000. Jumlah siswa per kelas di madrasah efektif ternyata juga lebih banyak daripada di madrasah tidak efektif yaitu 54 orang siswa berbanding 38 orang siswa. Demikian halnya besar dana per siswa (unit cost) di madrasah efektif ternyata lebih tinggi daripada di madrasah tidak efektif yaitu Rp. 797.571 berbanding Rp. 766.667 per tahun. Data ini menunjukkan bahwa ditinjau dari segi keberadaan sarana prasarana ternyata di madrasah efektif jauh lebih memadai daripada di madrasah tidak efektif.

Ditinjau dari segi karakteristik guru ternyata ada perbedaan yang cukup menonjol antara madrasah efektif dengan madrasah tidak efektif. Hal ini terlihat dari umur guru di madrasah efektif lebih tua

daripada madrasah tidak efektif yaitu 48 tahun berbanding 42 tahun; pengalaman mengajar guru di madrasah efektif lebih lama daripada madrasah tidak efektif yaitu 18,3 tahun berbanding 12,1 tahun. Sejalan dengan pengalaman tersebut besar gaji guru pertahun di madrasah efektif lebih tinggi daripada di madrasah tidak efektif yaitu Rp. 7.574.435 (= Rp.631.000 per bulan) berbanding Rp. 6.251.345 (= Rp.521.000 per bulan). Tetapi dari segi pendidikan terakhir guru ternyata sama saja yaitu sarjana atau setingkat sarjana baik untuk madrasah efektif maupun di madrasah tidak efektif. Dengan demikian, bila ditinjau dari segi pengalaman dan umur guru ternyata kualifikasi guru di madrasah efektif lebih baik daripada di madrasah tidak efektif, sebab dengan umur dan pengalaman mengajar yang lebih tinggi berarti kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

Karakteristik siswa di madrasah efektif ternyata lebih baik daripada di madrasah tidak efektif. Hal ini terlihat dari jumlah jam belajar siswa di rumah per minggu di madrasah efektif lebih banyak daripada di madrasah tidak efektif yaitu 17,5 jam berbanding 14,3 jam per minggu, jumlah jam les tambahan 5 jam berbanding 3,1 jam per minggu; rata-rata pendidikan orangtua siswa di madrasah efektif adalah sarjana sedangkan di madrasah tidak efektif adalah sarjana muda; dan penghasilan orangtua siswa di madrasah efektif jauh lebih tinggi daripada di madrasah tidak efektif yaitu Rp. 2.750.345 berbanding Rp. 985.435 per bulan. Data ini memberikan gambaran umum bahwa ditinjau dari segi akses untuk

memperoleh pengetahuan ternyata para siswa di madrasah efektif jauh lebih luas daripada di madrasah tidak efektif.

Pengelolaan Madrasah yang Efektif dalam Era Revolusi Industri 4.0

Pengelolaan merupakan komponen yang terdiri dari beberapa unsur yaitu *planning, organizing, actuiting, controling* dan *evaluating* (Fattah, 2008:7). Unsur tersebut merupakan unsur yang tercakup dalam majamen secara umum baik pada organisasi profit maupun organisasi non profit. Demikian halnya dalam konteks pengelolaan di lingkungan madrasah, tetap mencakup keempat hal tersebut. Keberhasilan pengelolaan madrasah akan menentukan keberhasilan pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2003: 39) dalam pengelolaan madrasah efektif komponen yang perlu dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan madrasah adalah terdiri dari kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keua-ngan, sarana dan prasarana pendidikan dan hubungan antara madrasah dengan masyarakat.

Pengelolaan Kurikulum dan Program Pengajaran

Pengelolaan kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik. Sama halnya dengan pendapat (Suryosubroto, 2007: 42). bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha

pembinaan situasi belajar mengajar di madrasah agar selalu terjamin kelancarannya.

Ada empat standar yang harus dinyatakan dalam kurikulum, yaitu standar isi, standar proses, standar lulusan, dan standar penilaian pendidikan standar isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Maka kurikulum merupakan bagian terbesar dari input madrasah yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan mutu madrasah karena dari kurikulumlah perubahan kemampuan, keterampilan dan sikap dari peserta didik direncanakan (Muhaimmin, dkk., 2008: 14-15).

Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Menurut Mulyasa (2003: 42). bahwa pengelolaan tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal dengan memotivasi serta membantu memaksimalkan perkembangan karier serta menyelaraskan tujuan individu dan

organisasi. Mengacu pada PPRI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 7 bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Adapun, administrasi standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Pengelolaan Kesiswaan

Pengelolaan kesiswaan adalah bagian dari pengelolaan madrasah. Pengelolaan kesiswaan adalah merupakan kegiatan yang diarahkan untuk menata dan mengatur kegaitan- kegiatan yang berkaitan langsung dengan siswa atau peserta didik. Kegiatan pengelolaan siswa tidak hanya berbentuk pencatatan terhadap data peserta didik akan tetapi meliputi seluruh aspek yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sutisna (dikutip oleh: Mulyasa) mengemukakan beberapa tanggung jawab kepala madrasah dalam mengelola kesiswaan adalah sebagai berikut: (1) Kehadiran peserta didik di madrasah, (2) Penerimaan orientasi, klarifikasi penetapan kelas dan program studi, (3) Evaluasi dan pelaporan kemajuan peserta didik, (4) Program supervisi bagi peserta didik yang mempunyai kelainan seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa, (5) Pengendalian disiplin peserta didik, (6) Program bimbingan dan penyuluhan, (7) Program kesehatan dan keagamaan dan (8) Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional (Mulyasa, 2006: 46).

Pengelolaan Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang

secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dalam konteks pengelolaan madrasah efektif dan mandiri, pihak madrasah perlu melakukan perencanaan, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerinah.

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. (PPRI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 10). Pembiayaan pendidikan terdiri atas: biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Pelaksanaan ketiga hal tersebut diperlukan adanya proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan mengawasi, dan melaporkan kegiatan bidang keuangan agar tujuan madrasah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Menurut Ansar, & Masaong (2007: 141). pengelolaan fasilitas atau sarana dan prasarana madrasah seharusnya dilakukan oleh madrasah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa madrasahlah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya secara langsung dengan pembelajaran. Selama ini pengadaan fasilitas madrasah selalu didroping dari atas (pemerintah pusat/dinas) sehingga kadangkala tidak sesuai dengan yang dibuthkan terutama dalam hal pengadaan buku perpustakaan dan pengadaan/ renovasi ruang kelas baru (RKB).

Dengan pemberian kewenangan ke madrasah, ternyata pihak madrasah lebih

kreatif dan lebih mandiri dalam mengelola dan menambah dana sehingga prinsip swadana atau imbal swadaya berjalan dengan efektif. Sementara (Depdiknas, 2008: 39). mengemukakan proses pengelolaan sarana prasarna meliputi lima hal, yaitu: (1) penentuan kebutuhan, (2) pengadaan, (3) pemakaian, (4) pengurusan dan pencatatan, (5) pertanggungjawaban.

Pengelolaan Hubungan Madrasah dengan Masyarakat

Menurut Wahab, & Umiarso (2011: 132). madrasah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari madrasah sebab keduanya memiliki kepentingan. Madrasah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing anak didik bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu. Hubungan madrasah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengelolaan madrasah efektif tercapai apabila pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan dapat dikelola dengan baik serta hubungan madrasah dengan masyarakat juga terjalin dengan baik dan harmonis.

Kesimpulan

Madrasah hendaknya lebih memberdayakan setiap komponen penting madrasah dalam hal standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian dan standar pengelolaan dalam

rangka pencapaian visi-misi-tujuan madrasah secara efektif dan efisien. Diharapkan madrasah perlu meningkatkan program peningkatan kompetensi dan kualifikasi personal yang didukung sumber dana dalam RKAS, untuk setiap tahun secara berkesinambungan dan memiliki dan memanfaatkan sistem/instrumen penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk peningkatan pengelolaan pembiayaan, diharapkan madrasah meningkatkan efektivitas pengalokasian anggaran, meningkatkan rata-rata Nilai kelulusan di atas standar kelulusan nasional, melakukan usaha untuk memiliki sumber dana, dan selalu memfasilitasi seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar dengan dukungan beasiswa.

Untuk peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana, diharapkan semua sarana prasarana harus diinventarisasi secara periodik, artinya secara teratur dan tertib berdasarkan ketentuan atau pedoman yang berlaku. Untuk peningkatan pengelolaan kesiswaan, diharapkan madrasah harus senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban siswa, seperti hak mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka. Untuk peningkatan pengelolaan hubungan dengan masyarakat, diharapkan mengaktifkan semua warga madrasah untuk mencari fakta yang bisa dijadikan dasar penetapan program kerja humas sehingga program kerja humas madrasah menjadi lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ansar & Masaong, A. K. (2007). *Manajemen Berbasis Madrasah: Teori, Model dan Implementasi Di Madrasah Dasar*. Gorontalo: Nurul Jannah.

- Asmani, J. M. (2012). *Tips Aplikasi Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fajar, A. M. (1999). *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fatah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marno & Triyo, S. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2006). *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochaety, E. dkk. (2006). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCisoD.
- Syaiful, S. (2007). *Manajemen Berbasis Madrasah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima.